



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Riska Fahmawati, Upik Elok Endang Rasmani, Anjar Fitrianingtyas
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: riskaf@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak berusia 5-6 tahun dan orang tua di PAUD IT Nur Hidayah Surakarta. Sedangkan untuk sampelnya merupakan seluruh populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yakni *non probability sampling* dengan jenis sampling jenuh. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Validitas instrumen berdasarkan pertimbangan *expert judgement* dan bantuan *SPSS 25 for Windows*. Reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis, otoriter, permisif dengan kemandirian anak yang ditunjukkan dari hasil uji korelasi masing-masing sebesar 0,844, 0,764, 0,780 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pola asuh memiliki hubungan dengan kemandirian anak. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola asuh merupakan satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kemandirian, Anak

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between parenting styles and children's independence. This research uses quantitative methods. The population of this study were all children aged 5-6 years and parents at PAUD IT Nur Hidayah Surakarta. Meanwhile, the sample is the entire population. The sampling technique used in this research is nonprobability sampling with a saturated sampling type. Data collection techniques used interviews and questionnaires. The validity of the instrument is based on expert judgment and SPSS 25 for Windows assistance. Reliability using Cronbach's Alpha. Hypothesis testing uses the Spearman Rank correlation test with a significance level of 0.05. The research results show that there is a relationship between democratic, authoritarian, permissive parenting patterns and children's independence as shown by the correlation test results of 0.844, 0.764, 0.780 respectively with a significance of less than 0.05. It can be concluded that the third parenting pattern has a relationship with children's independence. It can be said that parenting style is one of several factors that influence children's independence.

Keywords: parenting styles, parents, independence, children

PENDAHULUAN

Anak merupakan buah hati yang dianugerahi oleh Tuhan untuk kedua orang tua. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD menyatakan bahwa yang disebut sebagai anak usia dini adalah anak yang berusia kisaran 0 sampai 6 tahun. Masa anak-anak merupakan masa dimana anak bertumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Dalam kehidupan sehari-hari, keberlangsungan hidup anak bergantung dari bagaimana cara orang tua memperlakukan mereka, mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anak. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam masa tumbuh kembangnya bisa dilihat dari segi pengasuhan, komunikasi, dan pembelajaran di rumah. Tim Penggerak PKK (1995) dalam (Yulion, 2014) menyebutkan bahwa upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan anak baik dari segi jiwa maupun raga dari lahir

hingga dewasa disebut juga dengan pola asuh.

Masing-masing orang tua pasti memiliki preferensi yang berbeda dalam mengungkapkan kasih sayangnya melalui pola asuh yang diberikan kepada anak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aspek dalam diri orang tua maupun lingkungan sekitar yang kemudian dapat menghasilkan pengasuhan yang ideal ataupun sebaliknya. Pola asuh dikatakan ideal apabila mampu untuk mengedepankan dampak pada anak, seperti pada penerapan pola asuh demokratis yang menurut (Rahmawati, 2015) merupakan pola asuh paling ideal untuk diterapkan kepada anak. Baumrin (2013) dalam (Rahmawati et al., 2022) menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi 3 tipe yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diharapkan aspek-aspek tumbuh kembang pada anak turut berkembang dengan baik. Pembentukan karakter juga penting untuk diterapkan oleh orang tua agar anak memiliki karakter positif kedepannya. Karakter positif akan menjadi bekal anak untuk menjadi pribadi yang baik di kehidupan masyarakat. Menurut Novaria dan Triton (2011) dalam (Malik et al., 2020) adapun tipe karakter yang diharapkan oleh orang tua yakni anak yang memiliki sikap kreatif, percaya diri, disiplin, taat beribadah, berjiwa pemimpin, mudah bergaul, dan mandiri. Kemandirian anak menurut Sunarti (2015) dalam (Rujiah et al., 2023) adalah apabila anak mampu untuk mengurus dirinya sendiri, tidak manja, dapat memakai baju sendiri, dan bisa diandalkan. Karakter anak dapat ditumbuhkan dengan pemberian stimulasi secara konsisten. Proses pembiasaan ini memerlukan dukungan dari semua pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan pendidik.

Pendidikan karakter perlu diajarkan sedari dini sesuai dengan tahap perkembangan usianya karena hal tersebut adalah salah satu upaya untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan orang tua kepada anak serta hubungan anak dengan orang tua yang harmonis akan membentuk kemandirian anak usia dini (Daviq, 2019). Kemandirian anak pada prinsipnya terbentuk karena adanya kesempatan anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas keluarga. Adanya peran keluarga dalam pola asuh turut mendukung ketercapainya karakter anak agar menjadi positif.

Temuan di kelas B PAUD IT Nur Hidayah Surakarta menunjukkan bahwa terdapat anak dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Selain itu, cara orang tua mengasuh anaknya pasti berbeda-beda. Sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh yang kurang ideal kepada anak dengan bersikap kurang memahami anak, kurang melibatkan anak dalam aktivitas di rumah, mengekang anak. Selain itu, masih terdapat orang tua yang kurang memahami pentingnya pola asuh dalam mempengaruhi aspek perkembangan anak serta. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi kunci utama karena dilakukan dalam waktu yang lama sehingga membentuk sikap, sifat, psikologis tumbuh kembang anak. Menurut (Hendri, 2019) yang berpendapat bahwa pola asuh memegang peranan penting terhadap salah satu capaian perkembangan anak yakni dari segi konsep diri. Anak yang mendapatkan perlakuan positif dari orang tuanya maka akan lebih mudah untuk diberi pengertian dan lebih mudah untuk menerima saran dan kritik sehingga anak mampu untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Indikator pola asuh orang tua menurut (Rahmawati et al., 2022) menyebutkan bahwa tipe-tipe dari pola asuh orang tua yakni ada 3: (1) pola asuh demokratis dengan indikator *connection*, *regulation*, dan *autonomy granting* yang mengedepankan mengenai penyelesaian permasalahan, perasaan dan kebutuhan anak, pujian serta waktu

kebersamaan. mengapa peraturan ada dan harus dipatuhi, dampak perilaku baik buruk, mengizinkan anak memberi masukan, dan mempertimbangkan pilihan anak. (2) pola asuh otoriter dengan indikator *physical coercion*, *verbal hostility*, dan *non-reasoning/punitive* yang merinci tentang hukuman pada anak, kekerasan verbal maupun fisik, menggunakan ancaman, dan orang tua merasa mendominasi. (3) pola asuh permisif dengan indikator *indulgent* yang berisi tentang kepasifan orang tua dalam mendidik anak.

Kemandirian Anak

Kemandirian anak usia dini termasuk bagian dari tugas perkembangan anak, sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini dalam upaya menyiapkan anak untuk memiliki kemandirian, yakni anak mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri penting untuk dimiliki anak, karena menurut (Manurung, 2022) kemandirian berkaitan dengan kecerdasan sosial emosional anak. Karakter mandiri melahirkan tanggung jawab serta apabila dikaitkan dengan tumbuh kembang anak, tanggung jawab memiliki koneksi dengan kecerdasan sosial emosional anak.

Indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun milik (Yamin & Sanan, 2013) menyebutkan terdapat 7 indikator kemandirian anak. Adapun rinciannya adalah: (1) dapat melakukan aktivitas fisik sendiri tanpa bantuan, (2) berinteraksi dengan orang sekitar, (3) anak dapat meletakkan kembali dan mengembalikan barang ke tempat semula, (4) anak dapat menaati peraturan, (5) anak dapat bekerja sama dengan temannya, (6) anak mau meminjamkan sesuatu yang dimiliki kepada temannya, dan (7) anak mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah marah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka-angka dan kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian termasuk dalam penelitian korelasi (*correlational research*) dengan maksud mencari hubungan antar variabel. Penelitian yang dipilih adalah penelitian dengan tidak melakukan eksperimen atau *non-experimental*. Variabel dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yakni pola asuh orang tua. Sedangkan untuk variabel terikatnya kemandirian anak.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi tiap unsur anggota. Jenis teknik yang digunakan adalah *sampling jenuh* yang mana semua anggota populasi menjadi sampel. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 40 anak dan orang tua murid kelas B PAUD IT Nur Hidayah Surakarta. Masing-masing dari kelas B1 sebanyak 13 orang, B2 sebanyak 14 orang, dan B3 sebanyak 13 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner didasarkan pada penilaian skala likert, yang bernilai: tidak pernah (TP) = 1, jarang (J) = 2, kadang-kadang (KK) = 3, sering (SR) = 4, selalu (SL) = 5.

Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis *Spearman Rank*. Data yang diperoleh selanjutnya diuji dengan bantuan *SPSS 25 for Windows* dengan ketentuan digunakan adalah apabila hasil nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antar satu variabel dengan variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pola Asuh Orang Tua

Data pola asuh orang tua diperoleh melalui persebaran kuesioner yang telah diberikan pada 13 orang tua murid kelas B1, 14 orang tua murid kelas B2, dan 13 orang tua murid kelas B3 PAUD IT Nur Hidayah Surakarta. Hasil statistik diperoleh bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 25 orang, otoriter sebanyak 7 orang, dan permisif sebanyak 8 orang.

Tabel 1. Data Distribusi Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Jumlah
Demokratis	25 orang tua
Otoriter	7 orang tua
Permisif	8 orang tua

Hasil statistik dari data pola asuh menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) pola asuh demokratis 61,36; skor rata-rata pola asuh otoriter 33,14; skor rata-rata pola asuh permisif 14,13. Sedangkan nilai standar deviasi (*sd*) pola asuh demokratis 5,23; nilai standar deviasi pola asuh otoriter 3,08; nilai standar deviasi pola asuh permisif 0,99. Hasil tersebut dapat dijadikan kategori dengan tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Pola Asuh Demokratis

Demokratis	Skor	Jumlah
Rendah	$X < 56,13$	5
Sedang	$56,13 \leq X < 66,59$	14
Tinggi	$X \geq 66,59$	6

Data distribusi tingkat pola asuh demokratis pada Tabel 2 merupakan akumulasi data dari 25 orang tua. Diketahui 5 orang tua termasuk dalam pola asuh demokratis rendah karena memiliki skor kurang dari 56,13. Hal ini diartikan bahwa 5 orang tua tersebut kurang memunculkan pola asuh demokratis dalam pola asuh yang diberikan pada anak. Orang tua belum sepenuhnya mengedepankan cara penyelesaian masalah dalam keluarga yang melibatkan anak. Kemudian 14 orang tua termasuk dalam pola asuh demokratis sedang karena memiliki skor yang berada dalam rentang antara 56,13 hingga 66,59. Hal ini berarti orang tua terkadang sudah memunculkan aspek pola asuh demokratis dengan cara memberikan pengertian kepada anak mengenai dampak perilaku baik dan buruk, serta memberikan peraturan yang patut dipatuhi serta diberi penjelasan mengenai alasannya. Selanjutnya 6 orang tua yang lain termasuk dalam pola asuh demokratis tinggi karena memiliki skor lebih dari 66,59. Beberapa orang tua tersebut cenderung sering atau sudah menerapkan pola asuh demokratis dengan mengedepankan perasaan anak serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan pilihan. Maka disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai total yang didapatkan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua pada anak.

Tabel 3. Pola Asuh Otoriter

Otoriter	Skor	Jumlah
Rendah	$X < 30,06$	1
Sedang	$30,06 \leq X < 36,22$	6
Tinggi	$X \geq 36,22$	0

Data distribusi tingkat pola asuh otoriter pada Tabel 3 merupakan hasil

akumulasi data dari 7 orang tua. Diketahui bahwa terdapat 1 orang tua yang termasuk dalam pola asuh otoriter rendah karena memiliki skor kurang dari 30,06. Hal ini berarti 1 orang tua tersebut jarang atau kurang memunculkan aspek pola asuh otoriter seperti ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan mengancamnya dengan hukuman namun tidak benar-benar dilakukan. Lalu untuk 6 orang tua dengan rentang skor antara 30,06 hingga 36,22 termasuk ke dalam pola asuh otoriter sedang yang artinya orang tua tersebut kadang-kadang sudah memunculkan pola asuh otoriter dalam pengasuhannya. Contohnya seperti ketika dalam pengasuhan yang banyak didominasi oleh orang tua tanpa adanya kerja sama dengan anak. Sedangkan tidak ada orang tua yang termasuk dalam tingkat pola asuh otoriter tinggi. Oleh karena itu, diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi skor total yang didapat oleh orang tua, semakin tinggi juga pola asuh otoriter yang diterapkan.

Tabel 4. Pola Asuh Permisif

Permisif	Skor	Jumlah
Rendah	$X < 13,14$	0
Sedang	$13,14 \leq X < 15,12$	7
Tinggi	$X \geq 15,12$	1

Data distribusi tingkat pola asuh otoriter pada Tabel 4 merupakan hasil akumulasi data dari sejumlah 8 orang tua. Diketahui bahwa tidak ada orang tua yang termasuk dalam pola asuh permisif rendah. Sedangkan untuk pola asuh permisif tingkat sedang terdapat 7 orang tua karena memiliki skor antara 13,14 hingga 15,12. Hal itu berarti orang tua terkadang sudah terlihat menerapkan pola asuh otoriter dalam kesehariannya dengan cara sesekali mengontrol dan mengekang anak walaupun sesekali mereka memberikan kebebasan. Kemudian 1 orang tua dengan skor lebih dari 15,12 termasuk ke dalam pola asuh permisif tinggi. Hal ini dimaksudkan bahwa orang tua tersebut cenderung kerap memunculkan pola asuh permisif yang mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa diawasi dan tanpa diberikan hukuman. Orang tua seringkali membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor yang dimiliki orang tua, maka akan tinggi pula tingkat pola asuh permisif yang diterapkan.

Data Kemandirian Anak

Data kemandirian anak didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada wali kelas B PAUD IT Nur Hidayah Surakarta. Hasil statistik data dari kemandirian anak menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) 109,92 dan standar deviasinya (sd) 9,68. Maka dari hasil data tersebut dibuatlah pengkategorian distribusi tingkat kemandirian anak yang kemudian dikelompokkan menjadi 3 tingkat yakni kemandirian anak tingkat rendah, kemandirian anak tingkat sedang, dan kemandirian anak tingkat tinggi.

Tabel 5. Kemandirian Anak

Kemandirian Anak	Skor	Jumlah
Rendah	$X < 100,25$	7
Sedang	$100,25 \leq X < 119,60$	24
Tinggi	$X \geq 119,60$	9

Data distribusi kemandirian anak pada Tabel 5 merupakan hasil akumulasi data sejumlah 40 anak dari masing-masing 13 anak kelas B1, 14 anak kelas B2, dan 13 anak kelas B3. Dari hasil data tersebut didapatkan kategori tingkat kemandirian anak yang menunjukkan bahwa 7 anak memiliki kemandirian tingkat rendah. Kategori

kemandirian rendah yakni anak belum mampu menunjukkan bahwa dia dapat melakukan aktivitas fisik sendiri tanpa bantuan orang lain serta belum tanggap dalam berinteraksi sekitarnya. Kemudian 24 anak memiliki kemandirian tingkat sedang yang dikategorikan bahwa anak tersebut mulai mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, patuh, dan taat aturan. Untuk 9 anak yang lain memiliki kemandirian tingkat tinggi, yakni anak yang sudah mampu untuk bergaul dengan temannya, saling berbagi, dan mampu mengendalikan emosi. Total nilai kemandirian yang didapat anak berkesinambungan dengan tingkat kemandirian yang dimiliki.

Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, digunakan uji hipotesis *Spearman Rank* yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 25 for Windows* untuk menguji hubungan antara masing-masing pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif dengan kemandirian anak.

		Correlations	
		Pola Asuh Demokratis	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Demokratis
Spearman's rho	Pola Asuh Demokratis	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.844**
		N	25
	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Demokratis	Correlation Coefficient	.844**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	25

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Uji Hipotesis Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak

Berdasarkan Gambar 1, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yakni sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka dinyatakan terdapat korelasi. Nilai koefisien yang dihasilkan yakni 0,844. Berdasarkan dengan nilai tersebut maka dikategorikan dalam kategori yang memiliki hubungan sangat kuat (antara 0,80 – 1,00). Berdasarkan hasil dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang menentukan kemandirian anak.

		Correlations	
		Pola Asuh Otoriter	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Otoriter
Spearman's rho	Pola Asuh Otoriter	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.764*
		N	7
	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Otoriter	Correlation Coefficient	.764*
		Sig. (2-tailed)	.046
		N	7

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 2. Uji Hipotesis Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Anak

Berdasarkan Gambar 2, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yakni sebesar 0,046 yang mana kurang dari 0,05 maka dinyatakan terdapat korelasi. Nilai koefisien yang dihasilkan yakni 0,764. Berdasarkan dengan nilai tersebut maka dikategorikan dalam kategori yang memiliki hubungan kuat (antara 0,60 – 0,79). Berdasarkan hasil dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang menentukan kemandirian anak.

		Pola Asuh Permisif	Kemandirian Anak dengan Pola Asuh Permisif
Pola Asuh Permisif	Correlation Coefficient	1.000	.780*
	Sig. (2-tailed)	.	.022
	N	8	8
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.780*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.022	.
	N	8	8

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 3. Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dengan Kemandirian Anak

Berdasarkan Gambar 3, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yakni sebesar 0,022 yaitu kurang dari 0,05 maka dinyatakan terdapat korelasi. Nilai koefisien yang dihasilkan yakni 0,780. Berdasarkan dengan nilai tersebut maka dikategorikan dalam kategori yang memiliki hubungan kuat (antara 0,60 – 0,79). Berdasarkan hasil dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu faktor yang menentukan kemandirian anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Dalam kehidupan bermasyarakat, umumnya pola asuh terbagi menjadi 3 tipe, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Sebanyak 25 orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan tingkat kemandirian cenderung sedang ke tinggi. Orang tua yang memberikan pola asuh demokratis akan mengedepankan mengenai penyelesaian permasalahan, perasaan, dan kebutuhan anak dengan cara melibatkan anak. Selain itu juga orang tua kerap memberikan pujian atas apa yang telah anak capai, menjelaskan mengenai peraturan keluarga yang harus dipatuhi beserta alasan kenapa peraturan tersebut ada dan harus dipatuhi, memberikan pemahaman terkait perilaku yang berdampak baik dan buruk, dan mengizinkan anak untuk turut serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama. Kebiasaan untuk mengambil keputusan sendiri dalam lingkup kecil sedari dini akan memudahkan untuk kelak memutuskan serta menentukan sendiri hal-hal dalam kehidupan (Nurfitri, 2021).

Kemudian untuk pola asuh otoriter yang dilakukan oleh 7 orang tua, anak mereka memiliki kemandirian yang cenderung bertingkat rendah hingga sedang. Orang tua dengan pola asuh ini menggunakan cara kekerasan untuk mendidik anak. Seperti melakukan paksaan fisik, memarahi dan mengkritik anak, dan memberikan hukuman. penelitian oleh (Silpasari, 2020) yang menyatakan bahwa orang tua yang cenderung menganut pola asuh otoriter akan menyebabkan anak tidak mandiri karena anak tidak diberi kebebasan dan selalu dibatasi dalam menentukan pilihannya sendiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter bisa menciptakan anak dengan kemandirian tinggi ataupun sebaliknya jika pola asuh ini diterapkan sesuai kondisi dari masing-masing keluarga.

Dan yang terakhir pola asuh permisif yang dilakukan oleh 8 orang tua, mereka memiliki anak dengan tingkat kemandirian yang bertingkat dari rendah ke sedang. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan yang kurang. Penelitian oleh (Dilanti et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh permisif dapat menimbulkan efek negatif berupa anak menjadi impulsif, kurang bertanggung jawab serta kurang bersikap mandiri. Pengawasan dan kontrol yang kurang dari orang tua menyebabkan kemandirian anak menjadi kurang berkembang secara optimal. Padahal orang tua

dengan kontrol yang seimbang secara tidak langsung akan membangun kelekatan yang membantu anak dalam menciptakan sikap mandiri secara positif.

Semua jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan dengan kemandirian anak. Pola asuh demokratis orang tua berdampak baik terhadap kemandirian anak, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif berdampak kurang baik terhadap kemandirian anak. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orang tua dapat menerapkan perlakuan yang positif dan patut dicontoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan pada segala aspek pola asuh.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya. Kemandirian anak pada dasarnya terbentuk karena adanya kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sehari-hari serta dipengaruhi oleh adanya perlakuan orang tua dan keluarga. Adanya peran keluarga dalam pola asuh yang baik akan turut mendukung atas ketercapainya karakter anak agar menjadi positif. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik, membina, mengajari, dan membimbing anak akan membawa mengantar mereka kepada perkembangan aspek-aspek yang maksimal, salah satunya adalah sikap kemandirian. Maka dari itu dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara model pengasuhan dan kemandirian anak (Sunarty & G. Dirawan, 2015).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara masing-masing pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dengan kemandirian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga mempengaruhi bertumbuhnya aspek-aspek perkembangan anak yang salah satunya adalah aspek kemandirian. Baik buruknya perilaku yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi bagaimana cara mereka berkembang, dikarenakan anak menyerap hal-hal di sekitar mereka yang kemudian akan dijadikan mereka sebagai bentuk pelajaran untuk ditiru. Secara langsung maupun tidak langsung, apabila pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi dan situasi dalam suatu keluarga maka akan mempengaruhi perkembangan anak pula. Semua pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang jika diterapkan secara seimbang akan menjadi sebuah pondasi kuat untuk mendukung pertumbuhan anak.

Bagi para orang tua, pemilihan pola asuh yang tepat dapat menunjang aspek kemandirian pada anak. Diharapkan agar orang tua mengerti akan kebutuhan anak dan selalu mendukung anak baik secara fisik maupun psikologis agar anak merasa dihargai dan dikasihi. Melalui cara tersebut diharapkan peran orang tua bisa menjadi lebih maksimal dalam hal pengasuhan di keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan dan mengkaji lebih dalam serta mendetail dengan memperbanyak sampel serta menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi aspek tumbuh kembang anak, terlepas dari pola asuh orang tua dan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9. [Http://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/68](http://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/68)

Dilanti, M. R. F., Sari, D. N., & Nasution, A. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal*

Bidan Pintar, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30737/Jubitar.V1i1.746>

- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/Taujih.V2i2.6528>
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/Sajie.V3i1.2919>
- Manurung, K. (2022). Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/10.47530/Edulead.V3i1.95>
- Nurfitri, T. (2021). *Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak*. 7(1), 2581–0413.
- Rahmawati, A., Fajrianti, F., & Purwono, U. (2022). The Psychometric Properties Of Parenting Styles And Dimensions Questionnaire-Short Form In Indonesia. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 11(1), 42–50. <https://doi.org/10.11591/Ijere.V11i1.21650>
- Rahmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rujiah, R., Rahman, I. K., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 238–246. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V8i2.491>
- Silpasari, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. *Seling Jurnal Program Studi Pgra*, 6(1), 41–51.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sunarty, K., & G. Dirawan. (2015). Development Parenting Model To Increase The Independence Of Children. *International Education Studies*, Viii, 107–113.
- Yamin, M., & Sanan, J. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada (Gp) Press.
- Yulion, M. M. (2014). *Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family*. 2(1).